

## Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal SMP di Kota Pontianak

Utin Mutia<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tentang Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Toleransi Siswa di Kota Pontianak Kalimantan Barat yang ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* serta melihat apakah dalam proses implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur efektif untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa terutama di lingkungan sekolah yang multikultur. Metode Penelitian menggunakan model *CIPP* dengan Pendekatan Kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari hasil evaluasi komponen *context* dikategorikan Sangat Sesuai dengan skor rata-rata 86,11. Kemudian pada evaluasi komponen *input* dikategorikan kearah Cukup Memadai dengan skor rata-rata 71,53, namun pada komponen ini ditemukan hasil analisis dokumentasi yang menunjukkan pengembangan silabus dan materi masih belum sesuai dengan kaidah desain instruksional. Pada evaluasi komponen *process* dikategorikan kearah Baik dengan skor rata-rata 79,81. Meskipun dalam kategori Baik sekolah baiknya memperhatikan variasi media pembelajaran. Terakhir, hasil evaluasi komponen *product* yang difokuskan kepada penilaian guru terhadap pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa dikategorikan cukup baik 74,43, pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa, dan respon siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dikategorikan Baik dengan skor rata-rata 82,03 dan 83,35.

**Kata kunci:** evaluasi, implementasi kurikulum, kurikulum muatan lokal

#### History:

Received : 02 Nov 2023

Revised : 13 Nov 2023

Accepted : 23 Nov 2023

Published : 11 Dec 2023

<sup>1</sup>IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

\*Author Correspondent: [utinutina@gmail.com](mailto:utinutina@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Nasional, 2003)

Dari paparan tentang tujuan, prinsip penyelenggaraan maupun fungsi pendidikan sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Th.2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang representatif untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi keberadaan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari dependensi bangsa lain. John Naisbit dan Alvin Tofler dalam (Autti & Bæck, 2021) memberi gambaran bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap

hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington (dalam (Osborne, 2001)) meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor : politik, social, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Basari, 2014).

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Di lain pihak masih sering kita jumpai adanya fenomena perpecahan di tengah masyarakat, baik berupa kerusuhan/ tawuran antar pelajar, antar RT, antar suku sampai keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI sampai saat ini masih sering mewarnai media nasional baik cetak maupun elektronik (Rosyada, 2014).

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional (Prasetyawati, 2017).

Program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang keistimewaan pada masing-masing lingkungan tempat tinggalnya. Pengenalan keadaan daerah kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengenal lingkungannya. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya (Purwanti, 2015 dalam (Tyasari, Toenlio, & Soepriyanto, 2015)). Salah satu keistimewaan yang harus diajarkan kepada para siswa adalah bahasa daerah. Pembelajaran bahasa daerah kepada siswa bertujuan untuk memperoleh nilai-nilai yang diperlukan untuk pembentukan kepribadian bangsa (Amsal, Zuwirna, & Sihes, 2020). Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting karena merupakan operasional tujuan yang hendak dicapai. Kurikulum dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar siswa di sekolah yang mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan (Hamalik, 2007). Kurikulum disusun oleh para ahli dilandasi dengan filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. kurikulum yang dibuat haruslah dapat mengakomodasi kebutuhan sebuah institusi pendidikan dan menghasilkan lulusan yang mampu menjawab permasalahan di masa depan (Miller & Seller, 1985).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kurikulum muatan lokal pendidikan multikultural menawarkan alternatif melalui penerapan dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras (Prastiwi, 2013). Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis (Lee, Nielsen, & Ma, 2020). Hal terpenting dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru tidak hanya di tuntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme (HASAN, 2008).

Namun, dengan isu demokrasi yang terjadi di Pontianak, dari 79 sekolah jenjang SMP, hanya ada 2 sekolah yang menerapkan Kurikulum Muatan Lokal berbasis Pendidikan Multikultur. Di Kota Pontianak, muatan lokal di 77 sekolah lainnya justru berisi Kewirausahaan dan Bahasa Asing yang mengikuti kebanyakan minat siswa dan menyesuaikan dengan sumber daya manusia. Padahal, dalam artikel yang dikemukakan Suara Pemred Kalbar dan Tribun Pontianak, Pemerintah Kota Pontianak dan *Non Government Organisation* (NGO) menganjurkan sekolah-sekolah di Kota Pontianak untuk mengimplementasikan Kurikulum Muatan Lokal yang berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan pengetahuan siswa terhadap Kalimantan Barat agar membentuk karakter siswa yang toleransi terhadap berbagai suku di Kalimantan Barat. Pendidikan multikultur ini menurutnya menjadi signifikan karena berulang kali konflik antaretnis dalam skala

besar terjadi di Kalbar. Sejak 1950 hingga 1999, misalnya tercatat 11 kali konflik antaretnis di Kalbar. Upaya menginisiasi perdamaian ini sudah dilakukan Yayasan Pemberdayaan Pefor Nusantara (YPPN) sejak 2004. Pada 2006, Aliansi untuk Perdamaian dan Rekonsiliasi (ANPRI) melakukan intervensi untuk membangun budaya antikekerasan, menyokong perdamaian, melalui pendidikan multikulturalisme pada siswa Kelas VII, VIII, dan IX di 38 SMP dan MTs yang tersebar di seluruh Kalimantan Barat (Tribun Pontianak, 2014)

Julianto (Institut Dayakologi) menjelaskan secara psikologis pelajar SMP adalah usia untuk mulai membentuk jati diri. Jika yang ditanamkan adalah budaya damai, menghormati, dan menghargai perbedaan, maka terbentuk manusia cinta damai, antikekerasan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Selain itu, esensi mulok adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Termasuk keunggulan daerah. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran mulok setiap semester atau dua pelajaran setahun.

Pemilihan sekolah-sekolah yang menjadi tempat implementasi pendidikan multikultur, berdasarkan pertimbangan daerah yang pernah berkonflik atau rawan konflik. Dalam pelaksanaannya tidak hanya bercerita tentang konflik, melainkan belajar hidup bersama dalam perbedaan. Multikultur sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena tujuan utamanya adalah untuk membina sikap toleransi dalam hidup bersama dengan masyarakat (Sada, 2004). Sehingga, pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur ini tidak lepas dari pengawasan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan utamanya. Maka dari itu, penting untuk mengetahui tentang bagaimana efektivitas pelaksanaan kurikulum muatan pendidikan multikultur dalam menumbuhkan kesadaran toleransi siswa di tengah maraknya konflik intoleransi dan implikasinya (Al & Hidayatullah, n.d.).

Oleh karena itulah berdasarkan paparan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur di Sekolah Menengah Pertama Kota Pontianak Kalimantan Barat”.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur akan dibahas lebih lanjut digolongkan dalam aspek konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*) atau sering disingkat CIPP. CIPP (*Context – Input – Process – Product*) merupakan salah satu “model evaluasi yang mengarahkan objek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil atau produk” (Suharsimi, 2006)

Evaluasi adalah menilai keberhasilan dan kelayakan usaha. Selain itu, evaluasi kurikulum berkaitan dengan keberhasilan dan kelebihan kurikulum dan desain, isi yang direncanakan, dan implementasinya. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan pada tahap implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum muatan lokal Kota Pontianak untuk jenjang SMP dilakukan di 2 sekolah yang berlokasi dekat dengan lokasi konflik. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur telah berjalan dari tahun 2011. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur efektif untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa di Kota Pontianak. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum merupakan kegiatan mengumpulkan data informasi untuk mengetahui proses dan hasil dari pelaksanaan kurikulum yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dan digunakan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan langkah perbaikan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah evaluasi implementasi dengan melihat sub komponen yaitu kesesuaian antara dasar kebijakan kurikulum muatan lokal dengan kebutuhan masyarakat, kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dengan visi misi sekolah, perencanaan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, latar belakang guru muatan lokal pendidikan multikultur, sarana dan pra sarana implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, pemahaman guru terhadap kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, faktor pendukung dan penghambat kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, konten atau materi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, evaluasi siswa dengan tujuan pembelajaran, penilaian guru

tentang pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, penilaian guru terhadap penerapan sikap toleransi siswa di lingkup sekolah, pemahaman siswa tentang sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang difokuskan di lingkup sekolah dan pendapat siswa tentang kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa (Andrian, 2019).

Pendidikan Multikultur dalam penelitian ini adalah subjek dalam kurikulum muatan lokal yang diterapkan. Pendidikan Multikultur merupakan salah satu upaya inisiatif Institut Dayakologi agar pendidikan formal berjalan dalam sistem dan kultur yang mendukung perdamaian. Pendidikan Multikultur di Kota Pontianak telah dilaksanakan hampir 10 tahun dihitung sejak tahun 2011 hingga sekarang. Berawal dari terjadinya konflik antaretnis yang terjadi di berbagai daerah dari Kalimantan Barat baik dalam skala kecil maupun skala besar. Karena terjadinya konflik inilah Aliansi untuk Perdamaian dan Rekonsiliasi (ANPRI) menginisiasi sejumlah aktivitas pembangunan perdamaian, salah satunya adalah memfasilitasi pengajaran muatan lokal Pendidikan Multikultur pada pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan salah satu wadah tempat yang baik untuk menanamkan budaya anti kekerasan, budaya menghormati dan menghargai perbedaan (Utomo, 1997).

Pada tahap awal ANPRI melakukan kerja sama dengan tujuh sekolah swasta di seluruh Kalimantan Barat dengan latar belakang siswa dari empat etnis besar di Kalimantan Barat yang beberapa kali pernah terjadi konflik kekerasan yakni etnis Dayak, Melayu, Madura dan Tionghoa. Namun karena pada penelitian ini hanya difokuskan di Kota Pontianak, maka hanya ada dua sekolah yakni SMP Santo Fransiskus Asisi dan SMP Haruniah yang terletak di kota Pontianak.

Pendidikan Multikultur ini bertujuan mendukung menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai multikulturalisme dengan menghilangkan sekat-sekat pemisah berdasarkan latar belakang etnis, agama, dsb. Dalam Pendidikan Multikultur ini, siswa dikenalkan dengan 3 etnis asli Kalimantan Barat yaitu Dayak, Melayu dan Tionghoa serta etnis-etnis pendatang Kalimantan Barat lainnya.

Kesadaran toleransi merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Tillman (dalam Supriyadi dan Wahyudi, 2017) mengembangkan teori tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi, yang mana butir-butir refleksi ini nantinya akan digunakan sebagai indikator kesadaran toleransi siswa dalam penelitian ini: (1) Kedamaian adalah tujuan; (2) Terbuka dan reseptif pada perbedaan; (3) Menghargai individu perbedaan; (4) Saling menghargai satu sama lain; (5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (6) Benih dari toleransi adalah cinta; (7) Jika tidak cinta, tidak ada toleransi; (8) Menghargai kebaikan orang lain; (9) Toleransi menghadapi situasi sulit; (10) Toleransi terhadap ketidaknyamanan dengan membiarkan ketidaknyamanan tersebut berlalu (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Context*; (2) Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Input*; (3) Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Process*; (4) Mendeskripsikan hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa SMP di Kota Pontianak ditinjau dari komponen *Product* dan pencapaian kesadaran toleransi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip yang dapat memperkaya teori dan praktik implementasi kurikulum muatan lokal. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya yang bergelut di bidang pendidikan.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini dianggap tepat dalam memaparkan temuan dan pembahasan hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Selain itu, tujuan penggunaan metode ini juga adalah agar hasil penelitian dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca dan pada akhirnya dapat secara rinci menyimpulkan hasil evaluasi secara jelas baik dalam menginterpretasi maupun mendeskripsikan keseluruhan komponen yang digunakan oleh penelitian dalam mengevaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur berdasarkan hasil pengolahan data statistik dan deskriptif (Hasan, 2004).

Adapun model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yang terdiri dari tahapan *context*, *input*, *process* dan *product*. Model ini dipilih karena untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dalam menumbuhkan kesadaran toleransi pada SMP di Kota Pontianak.

- 1. Evaluasi Komponen Context Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**  
Evaluasi komponen *context* implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur pada penelitian ini difokuskan kepada kesesuaian dasar kebijakan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dengan kebutuhan masyarakat dan kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dengan visi misi sekolah.
- 2. Evaluasi Komponen Input Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**  
Evaluasi komponen *input* implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur pada penelitian difokuskan kepada perencanaan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, latar belakang guru muatan lokal, sarana dan pra sarana implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, dan strategi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur.
- 3. Evaluasi Komponen Process Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**  
Evaluasi komponen *process* implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur pada penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pemahaman guru, faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum, konten atau materi pendidikan muatan lokal multikultur, dan evaluasi siswa dengan tujuan pembelajaran.
- 4. Evaluasi Komponen Product Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**  
Evaluasi komponen *product* implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur difokuskan untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur yaitu kesadaran toleransi siswa SMP di Pontianak

## Hasil dan Diskusi

### **Evaluasi Komponen Context Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultural**

Berdasarkan perhitungan dan analisis temuan penelitian dari pengisian kuesioner evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi ditinjau dari komponen *context* yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah, didapat bahwa pada aspek ini dalam skala 1-4, mulai dari tidak sesuai sampai dengan sangat sesuai, tabel di atas memperlihatkan bahwa pendapat guru dan kepala sekolah mengarah ke kategori Sangat Sesuai dengan rata-rata skor 86,11. Dasar kebijakan kurikulum muatan lokal dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat, begitu juga halnya dengan kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dengan visi misi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan institut dayakologi (ID) sebagai pencetus pendidikan multikultur, perwakilan ID mengatakan bahwa saat mengusulkan pendidikan multikultur dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran muatan lokal, Institut Dayakologi telah berdiskusi dengan pihak-pihak pendidikan di Kota Pontianak dan mencapai kesepakatan bahwa kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa yang saling menghargai, memiliki sifat toleransi baik dalam pikiran, ucapan dan tindakan

### **Evaluasi Komponen *Input* Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**

Berdasarkan perhitungan dan analisis temuan penelitian dari pengisian kuesioner evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi ditinjau dari komponen *input* yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah, didapat bahwa pada aspek ini dalam skala 1-4 mulai dari tidak memadai sampai sangat memadai, tabel 4.2 di atas memperlihatkan bahwa guru dan kepala sekolah cenderung berpendapat komponen *input* implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur ke arah cukup memadai dengan rata-rata skor 71,53. Namun demikian terdapat sub komponen yang dikategorikan kurang memadai dan tidak memadai yaitu latar belakang akademik guru dan inisiatif guru mencari materi sendiri dengan skor 56,25 dan 37,5.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah SMP St. Fransiskus Asisi mengatakan bahwa perencanaan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur tidak hanya berupa mata pelajaran, namun sekolah juga merencanakan dan merancang kultur sekolah agar mendukung implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur. Pada sekolah St. Fransiskus Asisi setiap tahunnya sebelum pandemi terjadi, sekolah rutin mengadakan atau terlibat dalam acara kebudayaan. Misalnya saat ada acara Gawai Dayak yang diadakan komunitas suku Dayak, siswa-siswi St. Fransiskus Asisi selalu terlibat dalam acara ini tanpa memilih siswa yang bersuku dayak saja. Kemudian saat hari peringatan ulang tahun Kota Pontianak, seluruh siswa bebas menggunakan baju khas dari suku masing-masing, serta menunjukkan kemampuan tarian suku, alat musik daerah, dan sebagainya. Pada SMP Haruniyah, kepala sekolah mengatakan bahwa mereka mengadakan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan dengan mempelajari tarian daerah, alat musik daerah dan sosialisasi tentang kebiasaan adat atau kebiasaan khusus suku yang ada di Kalimantan Barat agar tidak terjadi kesalahpahaman bila nanti melihat langsung kebiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan perencanaan dan perancangan kultur sekolah ini, dapat membentuk cara berpikir siswa, yang nantinya siswa diminta merefleksikan dan mengaitkan pengetahuan multikultur dengan apa yang dialami dalam program sekolah tersebut.

Pada SMP Haruniyah, pengintegrasian antara muatan lokal pendidikan multikultur dengan muatan lokal agama pun direncanakan setiap pergantian semester. Menurut kepala sekolah SMP Haruniyah, pengintegrasian antara muatan lokal pendidikan multikultur dengan muatan lokal agama perlu perencanaan dan strategi yang baik, agar siswa dapat membedakan toleransi kultur dan toleransi agama.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang ditemukan yaitu buku paket pelajaran dan dokumen silabus pelajaran pendidikan multikultur, diketahui bahwa dalam menyusun mata pelajaran dan silabus, Institut Dayakologi melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru muatan lokal, dan tim penulis yang berlatar belakang berbagai etnis yang artinya, sekolah dan komunitas masyarakat bekerja sama dalam menyusun mata pelajaran dan silabus agar materi pendidikan multikultur sesuai dengan tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur.

### **Evaluasi Komponen *Process* Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur**

Berdasarkan perhitungan dan analisis hasil penelitian dari pengisian kuesioner evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur untuk menumbuhkan kesadaran toleransi ditinjau dari komponen *process* yang ditujukan kepada guru dan kepala sekolah, didapat bahwa pada aspek ini dalam skala 1-4 mulai dari Tidak Baik sampai dengan Sangat Baik, tabel di atas memperlihatkan bahwa jawaban responden cenderung mengarah ke arah kategori Baik dengan rata-rata skor 79,81. Terdapat salah satu sub komponen yang dikategorikan Tidak Baik yaitu faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal dengan skor 31,25 yang berarti tidak ada faktor penghambat dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur.

Berdasarkan hasil wawancara, responden mengatakan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam menyampaikan muatan lokal pendidikan multikultur karena materi pendidikan multikultur dekan dengan keseharian siswa sehingga siswa mudah memahami dengan baik. Hanya saja, terkadang siswa merasa bosan karena kurangnya variasi media untuk menyampaikan materi muatan lokal pendidikan multikultur.

### Evaluasi Komponen Product Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Multikultur

Evaluasi komponen produk implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dilakukan dengan kuesioner kepada responden kepala sekolah, guru dan khususnya siswa untuk melihat apakah implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur efektif untuk menumbuhkan kesadaran toleransi siswa. Dalam skala 1-4, mulai dari Tidak Baik sampai Sangat Baik, tabel di atas memperlihatkan bahwa untuk responden guru dan kepala sekolah cenderung mempersepsikan komponen produk yang difokuskan kepada penilaian guru dan kepala sekolah terhadap penerapan dan pemahaman siswa tentang sikap toleransi terutama di lingkup sekolah kearah Cukup Baik dengan rata-rata skor 74,43. Sedangkan untuk pemahaman siswa tentang sikap toleransi di lingkup sekolah cenderung mengarah ke Baik dengan rata-rata skor 82,03 dan respon siswa terhadap pendidikan multikultur mengarah ke kategori Baik dengan skor 83,35.

Dari hasil kuesioner siswa tentang pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, jawaban pernyataan siswa menunjukkan hal yang sejalan dengan apa yang dikatakan guru dan kepala sekolah. Sebagian besar siswa telah memahami sikap toleransi dan dari pernyataan kuesioner, siswa mengerti dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dari seluruh jawaban responden siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata, masih banyak siswa yang menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari tetapi masih belum mengerti konsep toleransi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terkait dengan pendapat siswa tentang kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dapat disimpulkan bahwa pendapat siswa tentang kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur mengarah ke kategori Baik. Dapat peneliti simpulkan dari hasil kuesioner ini bahwa siswa merasa membutuhkan pembelajaran muatan lokal pendidikan multikultur ini untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri mereka. Selain itu, siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran karena dekat dengan kebiasaan mereka sehari-hari dan proses pembelajaran menyenangkan bagi mereka

Tabel 1 Hasil rata-rata komponen evaluasi

No.	Komponen	Hasil Rata-rata	Keterangan kriteria
1	Context	86,11	Sangat Sesuai
2	Input	71,53	Cukup Memadai
3	Process	79,81	Baik
4	Product		
	a) Penilaian guru terhadap pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa	74,43	Cukup Baik
	b) Pemahaman siswa tentang sikap toleransi	82,03	Baik
	c) Respon siswa terhadap kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur	83,35	Cukup Baik

### Kesimpulan

Dari hasil kuesioner, wawancara dan dokumentasi yang dilibatkan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa secara umum, implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur terlaksana dengan baik, meskipun masih memiliki banyak kekurangan seperti kurangnya tahapan analisis kebutuhan sebelum merancang silabus dan materi muatan lokal pendidikan multikultur, media pembelajaran yang masih monoton, kultur sekolah yang dibentuk untuk mendukung implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur masih belum maksimal. Kemudian, melihat dari kesadaran toleransi siswa, sebagian besar siswa sudah mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari meskipun masih banyak juga yang belum mengerti konsep toleransi.

Terdapat juga beberapa siswa yang masih belum mengaplikasikan kesadaran toleransi dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan di rumahnya. Adapun hasil evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dalam menumbuhkan kesadaran toleransi siswa secara khusus sebagai berikut:

1. Evaluasi pada komponen *context* yang difokuskan pada kesesuaian antara dasar kebijakan kurikulum muatan lokal dengan kebutuhan masyarakat, dan kesesuaian tujuan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dengan visi misi sekolah dikategorikan Sangat Sesuai. Kesesuaian ini perlu dipertahankan untuk implementasi kurikulum muatan lokal pada masa yang akan datang.
2. Evaluasi pada komponen *input* yang difokuskan pada perencanaan implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur, latar belakang guru muatan lokal dan sarana pra sarana dalam mendukung implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dikategorikan Cukup Memadai. Dalam komponen ini, ditemukan pula hasil analisis dokumentasi yang dapat disimpulkan bahwa pengembangan silabus dan materi muatan lokal pendidikan multikultur masih belum sesuai dengan kaidah desain instruksional, yaitu tidak dilakukannya analisis kebutuhan yang mendalam. Diharapkan ke depannya, pihak Dinas Pendidikan dan Institut Dayakologi untuk mengkaji kembali dan melakukan analisis kebutuhan yang lebih dalam agar dapat mengidentifikasi materi dan strategi yang lebih efektif untuk mengimplementasikan kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur.
3. Evaluasi komponen *process* yang difokuskan pada pemahaman guru terhadap materi, faktor pendukung proses pembelajaran kurikulum muatan lokal dan faktor penghambat proses pembelajaran kurikulum muatan lokal dikategorikan Baik. Terdapat salah satu sub komponen yang dikategorikan Tidak Baik yaitu faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal yang berarti tidak ada faktor penghambat dalam implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur. Untuk ke depannya, sekolah baiknya memperhatikan variasi media untuk menyampaikan materi muatan lokal pendidikan multikultur agar siswa tidak merasa bosan. Kemudian, yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru mengaitkan pengetahuan dalam muatan lokal pendidikan multikultur dengan contoh kehidupan sehari-hari, atau yang lebih berat lagi mengaitkan dengan konflik yang terjadi di Pontianak dan isu-isu yang ada.
4. Evaluasi komponen *product* yang difokuskan kepada penilaian guru terhadap pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa, pemahaman dan penerapan sikap toleransi siswa, dan respon siswa terhadap implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan multikultur dikategorikan Baik. Adapun responden guru dan kepala sekolah cenderung mempersepsikan komponen produk yang difokuskan kepada penilaian guru dan kepala sekolah terhadap penerapan dan pemahaman siswa tentang sikap toleransi terutama di lingkup sekolah kearah Cukup Baik. Sedangkan untuk pemahaman siswa tentang sikap toleransi di lingkup sekolah cenderung mengarah ke Baik dan respon siswa terhadap pendidikan multikultur mengarah ke kategori Baik. Ditemukan dalam jawaban kuesioner siswa, masih ada siswa yang menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari tetapi masih belum mengerti konsep toleransi.

## Referensi

- Al, A., & Hidayatullah, A. (n.d.). implementasi pendidikan multikultural Dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1, 20–33.
- Amsal, M. F., Zuwirna, Z., & Sihes, A. J. (2020). Character Education through Local Content Curriculum of Budaya Alam Minangkabau. *Al-Ta Lim Journal*, 27(2), 179–191.
- Andrian, D. (2019). Developing an instrument to evaluate the influential factors of the success of local curriculum. *Research and Evaluation in Education*, 1, 75–84. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/reid.v5i1.23980>

- Autti, O., & Bæck, U.-D. K. (2021). Rural teachers and local curricula. Teaching should not be a bubble disconnected from the community. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 65(1), 71–86.
- Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Hamalik, O. (2007). Manajemen pengembangan kurikulum.
- Hasan, I. (2004). Analisis data penelitian dengan statistik.
- HASAN, S. H. (2008). PEDAGOGY, CURRICULUM, AND ETHNICITY: MULTICULTURAL CURRICULUM IN INDONESIA. Presented at Colloquium on Multicultural Education at Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).
- Lee, M., Nielsen, T., & Ma, J. (2020). Danish experiences of ‘togetherness’ and its implications for multicultural education. *Multicultural Education Review*. Taylor & Francis.
- Miller, J. P., & Seller, W. (1985). *Curriculum Perspectives and Practice*. ERIC.
- Nasional, I. D. P. (2003). Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Osborne, E. (2001). Culture, development, and government: Reservations in India. *Economic Development and Cultural Change*, 49(3), 659–685.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303.
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting local cultural knowledge through English as foreign language (EFL) learning as a means of fostering “unity in diversity.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 507.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual. *Socio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Sada, C. (2004). Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview. *Dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia, Edisi I*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 134.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70.
- Tribun Pontianak. Pendidikan Multikultur Kalbar, Siswa Toleran Beda Budaya (2014). Retrieved from <https://pontianak.tribunnews.com/2014/08/12/pendidikan-multikultur-kalbar-siswa-toleran-beda-budaya>
- Tyasari, A. Y., Toenlio, A. J. E., & Soepriyanto, Y. (2015). Kajian deskriptif penyelenggaraan kurikulum muatan lokal bahasa Using di SDN 1 Kertosari Banyuwangi. Universitas Negeri Malang.
- Utomo, E. (1997). Pokok--Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan lokal. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.